

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja adalah umat Allah yang dirancang oleh Sang Pencipta untuk beribadah kepada-Nya. Gereja dikatakan sebagai umat Allah karena terdiri dari kumpulan orang yang berbeda status, latar belakang, usia, dan beda gender, sebagai satu tubuh Kristus. Meskipun di dalamnya terdapat perbedaan, tetapi sebagai tubuh Kristus gereja memiliki iman yang sama pada Kristus. Persamaan itulah yang membuat gereja saling membutuhkan, saling melengkapi, serta memiliki tujuan yang sama yakni ingin mengalami pertumbuhan dalam Tuhan.

Salah satu sarana yang dapat membawa gereja mengalami pertumbuhan dalam Tuhan adalah melalui ibadah. Ibadah adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk respons, ekspresi iman orang percaya. Istilah ibadah ini dalam konteks Indonesia memiliki kesamaan dengan istilah kebaktian. Kebaktian atau “bakti” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, tunduk, dan hormat) kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti yang dilakukan dalam upacara gereja dengan kegiatan berdoa, dan memuji Tuhan.¹ Menurut Christoph Barth yang dikutip oleh Rasid Rachman dalam bukunya yang berjudul *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, tidak ada pembedaan pemakaian

1. J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, c1994), s.vv. “bakti”.

kata kebaktian dan kata ibadah untuk sikap hidup sebagai umat Allah.² Alasannya, karena arti dari ibadah dan kebaktian mengandung arti perbuatan tunduk dan hormat yang dihasilkan dari sebuah respons akan pernyataan Allah. Jadi penggunaan istilah ibadah dan kebaktian sejajar. Dengan melihat kesejajaran makna tersebut, maka dalam penulisan ini penulis akan menggunakan kedua istilah tersebut secara bergantian. Penggunaan istilah kebaktian dalam skripsi ini merujuk pada kebaktian anak secara praktis yang dilakukan di gereja.

Dalam mencapai tujuan ibadah, maka ibadah perlu dipersiapkan dengan tata laksana yang teratur yang disebut dengan liturgi. Liturgi dan ibadah memang tidak dapat dipisahkan, karena liturgi adalah aktualisasi dari ibadah. Menurut Frank. C Senn dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Christian Liturgy*, liturgi adalah sebuah kendaraan yang digunakan untuk melakukan ibadah kepada Allah.³ Selain itu, menurutnya, *leitourgia* menjadi kata yang paling mendekati untuk menggabungkan kata ilahi dan partisipasi umat dalam ibadah.⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa liturgi adalah bagian yang penting dalam ibadah untuk membawa umat semakin mengalami hadirat Allah.

Memang sepanjang sejarah terdapat elemen-elemen liturgi yang tampak dalam ibadah, seperti: votum, nyanyian, pengakuan dosa, pemberitaan pengampunan dosa, petunjuk hidup baru, pengakuan iman rasuli, pemberitaan firman (khotbah), persembahan, dan berkat.⁵ Senada dengan pernyataan tersebut,

2. Rasid Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 3.

3. Frank. C Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 5.

4. Senn, *Introduction to Christian Liturgy*, 34.

5. Rainy M.H Hutabarat, *Liturgi dan Komunikasi* (Jakarta: Yakoma-PGI, 2005), 105.

Rachman juga menyatakan bahwa liturgi memberikan tempat (ruang) untuk pengajaran dan pemberitaan Firman melalui pembacaan Alkitab, nyanyian, homili atau khotbah.⁶ Artinya, elemen-elemen liturgi memiliki nilai yang seharusnya membawa umat dalam pemaknaan liturgi, sehingga umat mengalami pertumbuhan, bukan hanya sebatas ritualisme.

Hal tersebut berkaitan dengan makna yang terkandung dalam liturgi, yaitu kreasi teologis yang bersifat teoritis dan praksis, yang harus berjalan beriringan.⁷ Dalam arti, ketika umat beribadah dengan menggunakan liturgi, umat bisa memaknai dan mengalami Allah. Pengalaman yang disertai dengan makna akan Allah seharusnya menghasilkan perubahan, yang diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, liturgi harus menyentuh kerohanian umat. Itu sebabnya, liturgi harus dirancang dengan baik, tidak hanya dirancang untuk kebaktian jemaat dewasa, tetapi juga untuk kebaktian anak.

Namun, pada realitanya acapkali gereja hanya memperhatikan dan mementingkan perencanaan liturgi yang baik untuk jemaat dewasa, dengan anggapan bahwa pertumbuhan iman jemaat dewasa lebih penting. Pernyataan ini dipertegas dengan pernyataan dari John Collier dan Associates yang dikutip oleh Dan Brewstar dalam buku yang berjudul *Child, Church, and Mission*. Collier dan Associates menyatakan beberapa hal berkaitan dengan gereja yang dianggap gagal memperlakukan anak seperti yang dikehendaki Allah, seperti: gereja seringkali berorientasi pada orang dewasa, anak-anak secara rohani dianggap tidak penting,

6. Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 7.

7. Rachman, *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*, 8.

anak-anak mungkin dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan, gereja bersikap mendua terhadap anak-anak mereka.⁸

Tidak hanya Collier dan Associates, rupanya Robert Webber melihat hal yang sama berkaitan dengan hal ibadah. Menurut Webber dalam bukunya yang berjudul *The Ministries of Christian Worship*, dalam ibadah gereja kerap kali mengabaikan perencanaan ibadah anak-anak. Padahal, bagi Webber ibadah menjadi sarana pembentukan spiritualitas anak.⁹ Senada dengan pernyataan Webber, John Witvliet juga menyatakan bahwa “ibadah adalah salah satu arena paling penting untuk mengalami pertumbuhan dalam proses iman.”¹⁰ Berdasarkan fakta tersebut, maka dalam hal ibadah anak, gereja perlu memperhatikan dan memberikan perencanaan yang baik terhadap liturgi yang digunakan pada kebaktian anak.

Perencanaan yang kurang pada liturgi anak juga dapat diamati melalui elemen-elemen liturgi. Seperti dalam elemen nyanyian dan pengajaran anak yang disoroti terlihat kurang terencana. Paulus Lie dalam buku yang berjudul *Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu*, pengajaran¹¹ yang diberikan kepada anak di Sekolah Minggu mengalami ‘krisis’.¹² Krisis dalam hal ini mengarah pada masalah kualitas pengajaran yang diberikan pada anak. Hal ini dibuktikan

8. Tujuan yang dimaksud adalah pelayanan anak dilihat sebagai tugas magang bagi calon-calon hamba Tuhan; Dikutip dari, Dan Brewster, *Child, Church, and Mission*, diterjemahkan oleh Compassion Internasional (Penang, Malaysia: Compassion Internasional, 2011), 207.

9. Robert E. Webber, *The Ministries of Christian Worship* (Peabody Mass: Star Song, 1994), 100.

10. John D. Witvliet, *A Child Shall Lead: Children in Worship* (Texas: Choristers Guild and the Calvin Institute of Worship, 1999), 31.

11. Kata pengajaran dalam bukunya, juga diartikan sebagai pendidikan. Selain itu, Paulus Lie juga tidak menggunakan kata ibadah anak melainkan Sekolah Minggu. Sekalipun menggunakan istilah yang berbeda, penjelasan Paulus Lie dalam bukunya merujuk pada kebaktian anak. Dikutip dari, Paulus Lie, *Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Andi, 1999), 62.

12. Lie, *Teknik Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu*, 62.

dengan penelitian langsung yang dilakukan oleh Lie di beberapa gereja.¹³ Rupanya, hal ini tidak hanya mengenai pengajaran (pemberitaan Firman), tetapi juga pada elemen nyanyian yang digunakan anak dalam kebaktian. Nyanyian yang digunakan dalam kebaktian anak tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak, seperti menggunakan nyanyian yang berbahasa Inggris yang belum sepenuhnya dimengerti oleh anak, atau nyanyian yang digunakan jemaat dewasa.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, terlihat kurangnya perhatian gereja terhadap pelayanan anak, secara khusus dalam kebaktian anak. Mungkin saja gereja memahami bahwa ketika anak sudah beranjak dewasa dan dengan pola pikir yang telah matang, barulah anak dipandang sebagai gereja dan sudah selayaknya mendapatkan perhatian dalam komunitas gereja. Karena hal ini sudah tampak dari pelayanan yang diberikan pada anak. Jika memandang anak sebagai gereja untuk masa depan, maka pandangan ini adalah pandangan yang keliru. Sebab, anak-anak bukan hanya gereja masa depan, tetapi anak adalah gereja (tubuh Kristus) hari ini dan gereja masa depan.

Fakta-fakta di atas juga memperlihatkan bagaimana kurangnya perhatian gereja terhadap perencanaan liturgi pada kebaktian anak dibandingkan dengan kebaktian jemaat dewasa. Padahal melalui kebaktian, anak-anak masuk dan mengalami Tuhan melalui liturgi, dimana anak-anak dapat berjumpa dan mengenal Allah. Memang, secara logis anak-anak tidak dapat memahami esensi dari tindakan yang dilakukan dalam kebaktian secara utuh. Tetapi justru melalui kisah

13. Penelitian Lie, memang dilakukan beberapa tahun yang lalu. Namun, masalah ini justru masih nampak sampai saat ini. Lie, *Kreatif dan Terpadu dalam Mengajar Sekolah Minggu*, 62.

perumpamaan serta ritual simbolik yang terjadi dalam kebaktian, Allah menyentuh kebutuhan anak yang mendalam.¹⁴ Melalui kebaktian, anak-anak berkesempatan untuk mengambil bagian dalam memberikan pujian kepada Allah, dan Allah berkenan menerima pujian dari anak-anak, sekalipun pujian dan cara anak-anak menyembah Tuhan begitu sederhana.¹⁵ Tetapi dalam kesederhanaan itulah, gereja harus memberikan pelayanan yang baik melalui perencanaan liturgi dalam kebaktian anak.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Gereja kurang memberikan perhatian secara intensional terhadap kebaktian anak.
2. Kebaktian anak yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Hal ini tampak pada elemen-elemen yang digunakan, seperti nyanyian yang digunakan dalam kebaktian anak setingkat dengan nyanyian yang digunakan kebaktian dewasa. Selain itu, penyampaian cerita seperti khotbah orang dewasa.
3. Pada umumnya gereja tidak memiliki konsep perencanaan khusus untuk kebaktian anak. Akibatnya, kebaktian anak menjadi “kering” dan kehilangan dampaknya dalam pertumbuhan iman anak. Oleh sebab itu,

14. Catherine Stonehouse, *Joining Children on the Spiritual Journey* (Michigan: Baker Books, 1998), 173.

15. Elmer Towns, *Sunday School Encyclopedia* (Wheaton: Tyndale House, 1993), 4.

perlu ada perencanaan model liturgi kebaktian yang dapat membantu anak untuk mengalami pertumbuhan imannya.

Tujuan Penulisan

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Menjelaskan secara teologis tentang anak dan kebaktian, dan melihat pengaruh komunitas iman dalam pelayanan kebaktian anak.
2. Menjelaskan tentang elemen-elemen liturgi yang selaras dengan pemahaman anak dan peranannya sebagai sarana untuk pertumbuhan iman anak.
3. Menjelaskan dan merencanakan model liturgi kebaktian anak yang dapat digunakan di Kebaktian Anak sebagai program pembinaan untuk pertumbuhan iman anak.

Pembatasan Penulisan

Penulisan skripsi ini bersifat konseptual, yang mana penulis akan mengkaji mengenai liturgi yang digunakan dalam kebaktian anak, dengan melihat kebaktian sebagai bagian dari pertumbuhan iman anak. Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membatasi pembahasan mengenai anak dalam komunitas iman dalam keluarga dan gereja. Penulis hanya merujuk pada pelayanan gereja yang dilakukan dalam kebaktian anak. Selain itu, penulis juga melakukan pembatasan penjelasan mengenai liturgi, yang mana penulis akan berfokus pada elemen-elemen liturgi.

Penulis juga akan membatasi penjelasan mengenai tahap pertumbuhan iman anak. Penulis hanya menjelaskan pertumbuhan iman anak usia 7-12 tahun, berdasarkan pandangan James Fowler. Kemudian pada bagian perencanaan liturgi kebaktian anak, penulis hanya memberikan tiga model liturgi untuk kebaktian anak.

Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif-analisis berdasarkan pengumpulan data dari buku-buku, artikel, kamus, website yang terkait dengan topik penulis.

Sistematika Penulisan

Bab satu adalah pemaparan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Bab dua adalah penjelasan mengenai anak-anak dalam Alkitab, komunitas iman, makna ibadah secara teologis dan keberadaan anak-anak dalam kebaktian.

Bab tiga adalah penjelasan mengenai elemen-elemen liturgi, pertumbuhan iman anak, serta liturgi dan pertumbuhan iman anak.

Bab empat adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip dalam perencanaan liturgi kebaktian anak, dan model liturgi kebaktian anak usia 7-12 tahun.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan refleksi.